



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

Diplomasi Publik Korea Selatan – Korea Utara: Studi
Kasus Diplomasi Olahraga

Skripsi

Oleh

Bella Agustina Suprianto

2014330055

Bandung

2019

Abstrak

Nama : Bella Agustina Suprianto
NPM : 2014330055
Judul : Diplomasi Publik Korea Selatan – Korea Utara: Studi Kasus
Diplomasi Olahraga untuk Reunifikasi

Korea Selatan dan Korea Utara yang terpisah pasca Perang Dingin telah mencoba berbagai cara untuk kembali menjadi satu negara, namun perbedaan dalam politik dan ideologi negara menjadi pemisah keduanya. Melalui kerjasama olahraga, kedua Korea mencoba untuk memperbaiki hubungan kenegaraan dan membuktikan kepada masyarakat internasional bahwa keduanya dapat melakukan kerjasama dengan baik melalui diplomasi publik. Penggabungan kontingen yang dilakukan dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 menghasilkan kerjasama yang positif sehingga Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang yang lebih besar yaitu keamanan dan ekonomi.

Kata Kunci: Korea Selatan, Korea Utara, reunifikasi, olahraga, Pyeongchang

Abstract

Name : Bella Agustina Suprianto
Student ID : 2014330055
Title : South Korea – North Korea’s Public Diplomacy: Case Study Sport
Diplomacy for Reunification

South Korea and North Korea, which were divided after Cold War, have been trying multiple ways to come back once again as a whole state but the differences in politics and ideology made them drift apart. Through a sport cooperation, the two Koreas try to fix their relationship and prove to the international that both of them can do a cooperation in good terms through public diplomacy. The merging of teams which was done in Pyeongchang Winter Olympics 2018 produce a very positive cooperation until both Koreas agree to make another cooperation in a bigger scope, which is security and economy, looking at how successful their previous sport cooperation was.

Key words: South Korea, North Korea, reunification, sports, Pyeongchang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia dariNya di sepanjang kehidupan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penelitian dari penulis dilakukan dengan usaha yang penuh hingga menjadi ke dalam bentuk skripsi yang diberi judul : **“Diplomasi Publik Korea Selatan – Korea Utara : Studi Kasus Diplomasi Olahraga”**.

Tujuan utama dari penyusunan skripsi ini yaitu untuk memenuhi persyaratan dari kelengkapan dalam menyelesaikan Program Studi Strata-I sekaligus memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis bersyukur mengingat segala hambatan dan kendala yang dihadapi selama penyusunan skripsi ini mampu diatasi secara baik. Hal ini dapat terjadi karena berulang kalinya sesi tukar pikir, menerima sumbangan saran dan arahan serta banyaknya dukungan dari berbagai pihak baik secara moril dan material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak terkait yang sudah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan. Untuk itu semua, penulis sangat membuka saran serta kritik yang membangun agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan mendekati kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pribadi penulis, menambah wawasan

para pembaca dari berbagai pihak khususnya para akademisi Hubungan Internasional yang memerlukan.

Bandung, 29 Juli 2019

Penulis,

Bella Agustina Suprianto

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak pernah terlepas dukungan dari berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang amat besar pada semua pihak yang terkait atas segala bimbingan, nasihat, petunjuk, bantuan sekaligus dukungan baik secara moril maupun material. Maka dari itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dengan segala ridho dan jutaan limpahan karuniaNya yang selalu hadir untuk memberikan kekuatan dan berbagai jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh penulis selama 22 tahun hidup termasuk proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtua tercinta, Bapak Rendra Supriyanto dan Ibu Opy Sofia Harun. Terima kasih dalam pengungkapan beribu-ribu kali pun rasanya tidak akan cukup. Kalian yang tiada letihnya memberi semua arti kehidupan dengan penuh kasih sayang dalam bentuk dukungan moril maupun material untuk Bella. Bella sayang Bapak dan Ibu. Bella tau, Bella terkadang masih suka buat kesal Bapak dan Ibu, tapi bukan berarti Bella tidak sayang. Selama pengerjaan skripsi ini, selalu saja buat kesal dengan pulang larut malam, namun itu Bella lakukan demi harapan Bapak dan Ibu terealisasikan untuk mempunyai anak yang sukses dan patut untuk dibanggakan. Walaupun Bapak dan Ibu tidak menunjukkannya, namun terima kasih sudah mendukung Bella hingga saat ini. Maaf belum dapat

mengekspresikan rasa sayang dengan baik tapi Bella harap Bapak dan Ibu sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT.

3. Mbak Sukawarsini Djelantik, Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan serta dorongan berupa perhatian, pengertian dan semangat di setiap sesi bimbingan sejak awal penyusunan skripsi sampai akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih banyak, Mbak.
4. Sahabat *since day 1 of university*, Retno Puspita Ningtyas, walaupun lulusnya lebih duluan dari aku tapi bukan berarti kamu ninggalin kan? Terima kasih untuk segala waktu, dukungan, pengertian dan perhatian yang sangat membantu sekali dalam materi di penyusunan skripsi. Aku harap segala sesuatu yang kamu lakukan dalam menempuh jenjang S2 saat ini dapat berbuah baik bagi kamu dan orang-orang sekitar. *I may not be the perfect best friend for you, too, but we'll always have each other's back, right?*
5. Teruntuk sahabat *all-arounder*-ku, Mayang Nurul Fajrina, terima kasih untuk segala dukungan, pengertian dan waktu luangnya menjadi pemberi solusi dari hambatan selama penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih telah menjadi sahabat mulai dari masalah per-julid-an, *k-pop*, hingga partner gabut. Sangat berterima kasih karena telah sabar menghadapi kelakuanku yang kadang diluar nalar dan bikin malu. *Whatever you do, whatever your*

choices are, I will always support and you know I'm open 24/7 for any kind of talks and rants.

6. *For my online friends: Giovanni, thank you so much for being such a big help on this undergraduate thesis, telling me all the information about the Korean War and the Sunshine Policy in the easiest way to understand, also thank you so much for your support along with Grayson, you guys are the best. Honorable mention to Sushi for being there to cheer me up whenever I'm down and being such a great friend. Stephen/John, we haven't known each other for that long but we've clicked instantly and thank you for being such a very good friend to me, I hope you'd graduate soon too and show your parents what you really capable of. And most importantly, to Kun/Yunho, I know I made a mistake in the past, but I'm grateful that you stick with me until now and consider me as one of your closest friend. Thank you for always being there for me when I'm down, you mean a lot to me. Thank you all.*
7. Berbagai pihak lainnya yang berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan.

Sekali lagi, terima kasih banyak pada semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untuk penulis dengan izin dan ridho-Nya.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	15
1.8. Sistematika Pembahasan	16
BAB II.....	18
KONFLIK DAN UPAYA-UPAYA REUNIFIKASI KOREA SELATAN DAN KOREA UTARA MELALUI OLAHRAGA.....	18
2.1. Sejarah Pembentukan Korea Selatan dan Korea Utara	19
2.2. Upaya Reunifikasi (1972-2016).....	26
2.2.1. Kebijakan Sunshine Policy	32
2.3. Penggabungan Kontingen Korea dalam Ajang Olahraga Internasional.....	34

2.4. Latihan dan Kerjasama dalam Ajang Olahraga Internasional	38
BAB III.....	43
DAMPAK KERJASAMA KOREA SELATAN DALAM OLAHRAGA DENGAN KOREA UTARA DI OLIMPIADE MUSIM DINGIN PYEONGCHANG 2018.....	43
3.1. Persiapan dan Pelaksanaan Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018	43
3.2. Dampak Kerjasama Olahraga Korea Selatan dan Korea Utara.....	53
BAB IV	55
KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR GAMBAR

1.1 Diplomasi Multi Jalur	14
2.1 Suasana Perang Korea	23
2.2 Pembagian wilayah sebelum Perang Korea	24
2.3 Pembagian wilayah sesudah Perang Korea	24
2.4 Keadaan DMZ dari sisi Korea Selatan	26
2.5 Atlet tenis meja dalam <i>World Table Tennis Championship 1991</i>	35
2.6 Tim sepak bola Korea untuk <i>FIFA World Youth Championship 1991</i>	41
2.7 Korea dalam pembukaan Olimpiade Musim Panas Atena 2004	42
3.1 Korea dalam pembukaan Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018	45
3.2 <i>Boy Group</i> Korea Selatan turut meramaikan estafet obor	48
3.3 Atlet hoki es berbincang di sela latihan	51
3.4 Tim gabungan hoki es perempuan dalam Pyeongchang 2018	52

DAFTAR SINGKATAN

FIFA	<i>Fédération Internationale de Football Association</i>
LOC	<i>Local</i>
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>
INGO	<i>International Non-Governmental Organization</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNTCOK	<i>United Nations Temporary Commission on Korea</i>
DMZ	<i>Demilitarized Zone</i>
IAEA	<i>International Atomic Energy Agency</i>
UNDP	<i>United Nations Development Program</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
IOC	<i>International Olympic Committee</i>
POCOG	<i>Pyeongchang Organizing Committee for the 2018 Olympic and Paralympic Winter Games</i>
OCA	<i>Olympic Council of Asia</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perang Korea merupakan bagian dari sejarah yang menjadi titik balik dari Perang Dingin, dimana mempengaruhi seluruh sistem internasional dan kekuatan antara kedua negara adidaya pada saat itu.¹ Terpisahnya Korea Selatan dengan Korea Utara terjadi pada tahun 1950-1953, dipengaruhi oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang sama-sama menduduki Semenanjung Korea pada saat itu. Perang Korea merupakan perebutan dua hadiah, yaitu kekuasaan atas Korea dan kekuasaan di Asia Timur dan dunia sebagai keseluruhan.² Setelah penjajahan Jepang berakhir, Korea dikelola oleh Amerika Serikat, Tiongkok, Uni Soviet dan Inggris melalui perwalian multilateral (*multilateral trusteeship*) atas keputusan Presiden Roosevelt.³ Dibalik bantuan Amerika Serikat dalam menolong Korea bangkit dari penderitaan setelah penjajahan Jepang, terdapat agenda tersendiri untuk mencegah ekspansi Uni Soviet menyebar Komunisme. Perang antar saudara ini ditimbulkan oleh Uni Soviet yang telah menguasai Korea Utara dan menginvasi Korea Selatan untuk menyebarkan paham Komunisme sampai pada akhirnya Korea dipisahkan oleh batas lintang 38 derajat paralel.

¹ Carter Malkasian, "The Korean War 1950-1953", *Osprey Publishing* (2001). Hal. 10

² Ibid.

³ Kim Hakjoon, "A Brief History of the U.S.-ROK Alliance and Anti-Americanism in South Korea", *Shorenstein Asia-Pacific Research Center Stanford* (2010).

Kondisi politik Korea Selatan setelah berakhirnya Perang Korea tahun 1953 menjadi hal yang sangat rumit dikarenakan perubahan struktur dari otoritarianisme menjadi lebih demokratis dan pluralis, menyebabkan kondisi struktur politik dan sosial menjadi sangat stress.⁴ Perubahan politik yang terjadi pun dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi Korea Selatan yang terus meningkat tiap tahunnya ditambah dengan industrialisasi yang membuka banyak lapangan pekerjaan dan terorganisir dengan baik. Untuk kondisi politik Korea Utara, struktur kekuatan negara merupakan hasil dari otoritarianisme keluarga dan totalitarianisme partai tunggal, dengan kata lain penguasaan politik otoriter.⁵ Faktor yang sangat penting untuk Korea Utara merupakan pasukan militer dan tingkat keamanan negaranya, namun dalam perekonomian sangatlah jatuh dibandingkan dengan Korea Selatan yang terus maju.

Korea Selatan dan Korea Utara telah menyetujui prinsip-prinsip reunifikasi pada 4 Juli 1972 melalui *The North-South Joint Statement* dan sempat beberapa kali menginginkan sebuah persetujuan yang kongkrit untuk kembali bersama, namun dikarenakan banyaknya hambatan baik dari dalam maupun luar negara, proses reunifikasi ini terunda sampai akhirnya terbuka peluang kembali pada tahun 2018 ini melalui Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang. Diselenggarakan oleh Korea Selatan sebagai tuan rumah pada 9 Februari 2018 hingga 25 Februari 2018, berbagai hal dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk membuat acara tersebut semegah mungkin dan senyaman mungkin untuk para atlet dan petinggi yang datang untuk

⁴ Brian G Martin, "Korea After the Cold War: The Politics of Reunification", *Department of the Parliamentary Library Australia* (1992). Hal. 5

⁵ Ibid. hal. 9

bertanding dan menonton. Dengan berjalannya acara ini, memungkinkan para negara partisipan untuk memperbaiki atau melanjutkan hubungan baiknya. Dalam hal ini, Korea utara telah setuju untuk berpartisipasi dan membentuk sebuah tim gabungan bersama Korea Selatan untuk cabang olahraga *women ice-skating* serta para atlet dari kedua negara berbaris dibawah bendera kesatuan. Namun, ini bukan pertama kalinya kedua negara bergabung untuk acara olahraga. Sebelumnya pada tahun 1991 dalam *World Table Tennis Championship* dan pada tahun 2006 dalam Olimpiade Musim Dingin di Italia.⁶

Diplomasi publik merupakan studi baru yang meluas karena interaktif dan melibatkan banyak aktor, merupakan sebuah kunci untuk negara membangun hubungan yang produktif, kepercayaan dan membangun lingkungan global yang aman.⁷ Dikembangkan dengan tujuan untuk mencegah istilah propaganda dan mengedepankan transparansi, diplomasi publik melakukan berbagai program seperti dalam hal edukasi, budaya, siaran radio atau televisi untuk mengembangkan gambaran atau reputasi negara asal sebagai cara untuk membentuk lingkungan kebijakan yang lebih luas di negara penerima.⁸ Salah satu cabang dari diplomasi publik yang penulis angkat adalah melalui cabang olahraga.

⁶ Zeesham Aleem, "North and South Korea marched together under one flag at the Olympics", *VOX* (2018). <http://vox.com/world/2018/1/17/16900972/winter-olympics-opening-ceremony-north-south-korea-flag>

⁷ Center on Public Diplomacy, "What is Public Diplomacy?", *University of Southern California*, <https://www.uscpublicdiplomacy.org/page/what-is-pd>.

⁸ *Ibid.*

Beberapa contoh diplomasi olahraga yang dilakukan adalah yang dilakukan oleh Tiongkok-Amerika Serikat melalui ping-pong dan yang dilakukan oleh India-Pakistan melalui *Cricket*, dengan masing-masing negara mengundang pejabat serta para atlet handal negaranya untuk bertanding sebagai bentuk diplomasi.⁹ Dalam hal ini, penulis mengambil contoh kasus upaya reunifikasi Korea Utara dengan Korea Selatan yang berawal dari Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang tahun 2018. Kedua pemimpin dari kedua belah pihak telah membicarakan mengenai upaya memberhentikan perang saudara yang telah berlangsung selama bertahun-tahun namun terdapat beberapa hambatan yang membuat upaya tersebut diragukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Perang Korea menjadi pemisah dari sebuah keluarga dan terjadi begitu cepat dengan dasar ideologi yang berbeda serta banyaknya pengaruh dari negara luar. Mencoba untuk berdamai dan rekonsiliasi kembali bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena terdapat beberapa hambatan yang muncul dari dalam. Untuk memperbaiki hubungan, Korea Selatan memiliki beberapa kesulitan secara domestik yang merupakan pendekatan terhadap Korea Utara. Dalam upaya kerjasama di bidang politik dan ekonomi menimbulkan banyak hasil yang dapat menguntungkan kedua negara, namun dikarenakan dengan adanya percobaan nuklir yang dilakukan oleh

⁹ Pu Haouzhou, "FROM 'PING-PONG' TO 'HOOP DIPLOMACY': YAO MING, GLOBALIZATION, AND THE CULTURAL POLITICS OF U.S.-CHINA RELATIONS", *Proquest* (2012).

Korea Utara berkali-kali, membuat beberapa masyarakat Korea Selatan yang pada awalnya antusias dengan upaya reunifikasi menjadi skeptis dan menganggapnya sebagai ancaman.¹⁰ Lalu adanya oposisi dari partai konservatif Korea Selatan yang benar-benar tidak pro-Korea Utara ataupun memiliki rasa ingin untuk memperbaiki hubungan.¹¹ Dalam beberapa hal lainnya, Korea Utara belum tentu setuju dengan reunifikasi nasional yang dapat mengancam kekuasaannya dan mungkin akan menganut “one country, two system” seperti Tiongkok.¹²

Kesenjangan ekonomi antara Korea Selatan dan Korea Utara sulit untuk tidak mengatakan bahwa Korea Selatan lebih unggul dan apakah dapat menyeimbangkannya dengan Utara serta beban biaya yang akan dikeluarkan untuk reunifikasi diperkirakan akan mencapai satu triliun hingga tiga triliun dolar.¹³ Dengan berjalannya kerjasama dalam ajang Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018, hubungan kedua Korea menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menghasilkan beberapa kerjasama lainnya yang akan dibahas didalam penelitian ini.

¹⁰ Max Kim, “The Korean Unification Flag Isn’t as Unifying as It Seems: How could we embrace North Korea as one of our own?”, *The Atlantic* (2018).

<https://www.theatlantic.com/international/archive/2018/02/korean-unification-flag-pyeongchang-olympics/552914/>

¹¹ Cho Sungdai, “South Korea’s Conservatives in Eclipse”, *Asia Sentinel* (2018).

<https://www.asiasentinel.com/politics/south-korea-conservatives-eclipse/>

¹² Charlie Campbell, “What Would Korean Reunification Look Like? Five Glaring Problems to Overcome”, *Time* (2018). <http://time.com/5255381/north-south-korea-kim-jong-un-reunification/>

¹³ Lee Min Jee, “After The Pyeongchang Winter Olympics, Healing the Deepest Fracture”, *The New Yorker* (2018).

1.2.1. Pembatasan Masalah

Masalah akan difokuskan pada upaya-upaya diplomasi publik Korea Selatan terhadap Korea Utara melalui olahraga dalam mencoba untuk mereunifikasi kembali. Lalu akan membahas mengenai diplomasi publik melalui olahraga karena hal tersebut adalah cara berdiplomasi yang tidak banyak dilakukan namun Korea sudah melakukannya sejak lama hanya saja memiliki hasil yang berbeda. Periode waktu yang akan dikaji dalam penelitian ini diambil sejak tahun 1905-1953 yang menjadi awal mulai pembentukan kedua Korea, lalu tahun 1991 yang merupakan pertama kalinya kedua Korea bekerjasama dalam satu tim untuk memenangkan sebuah kejuaraan olahraga internasional, kemudian dilanjutkan dengan tahun 2000 hingga 2006 saat Korea Selatan dan Korea Utara terus melakukan gerak jalan bersama dalam acara pembukaan olimpiade olahraga dengan berbagai hambatan, dan tahun 2018 yang menjadi topik utama karena upaya yang dilakukan oleh Presiden Moon Jae-In berhasil menarik perhatian masyarakat luas.

1.2.2. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitiannya adalah: “Bagaimana dampak kerjasama olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan upaya-upaya diplomasi publik Korea Selatan untuk bersatu dengan Korea Utara di Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk syarat kelulusan dan diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dalam studi dan kajian hubungan internasional.

1.4. Tinjauan Pustaka

Literatur pertama yang digunakan adalah *The Politics of Sport Diplomacy and Reunification and Divided Korea* oleh Udo Merkel yang dipublikasikan oleh *International Review for The Sociology of Sport* pada tahun 2008. Dalam artikel ini Udo menjelaskan pendapatnya mengenai perbaikan hubungan antar negara melalui olahraga dipertanyakan, seperti yang sebelumnya diprediksi oleh Houlihan bahwa *'the utility of sport as a diplomatic resource or as a forum for international contact may, however, be diminishing'* (1994: 206).¹⁴ Dalam hal ini, Udo menggunakan studi kasus reunifikasi Korea Utara – Korea Selatan yang mengajukan perdamaian, rekonsiliasi dan kesejahteraan pada tahun 1998 melalui *people-to-people contacts* atau hubungan perorangan dan pada tahun pertama di abad ke-21, olahraga menjadi

¹⁴ Udo Merkel, "The Politics of Sport Diplomacy and Reunification in Divided Korea", *International Review for The Sociology of Sport* (2008).

hal yang paling menarik dan sangat influensial di masyarakat.¹⁵ Namun, olahraga bukanlah cara yang terbaik untuk mempromosikan kesepahaman dan hubungan antara negara yang lebih baik karena olahraga sendiri melibatkan kompetisi dan bukan lain kontak fisik. Apa yang Udo setuju di dalam tulisannya adalah adanya aktor-aktor lain yang terlibat tanpa campur tangan pemerintah dan diplomasi olahraga kini memiliki kontribusi dalam membangun kebijakan luar negeri dan perlahan menjadi aktor trans-nasional yang berpengaruh.

Menurut Sifiso Mxolisi Ndolovu dalam artikel yang berjudul *Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa's foreign policy* pada tahun 2010 yang diterbitkan oleh *Routledge*, diplomasi olahraga dan budaya yang digunakan pemerintah untuk mempromosikan perbaikan kecil yang telah dilakukan serta untuk mengakhiri isolasi internasional. Sejak dikeluarkannya Afrika Selatan dari Olimpik pada tahun 1970, John Vorster sebagai perdana menteri mengumumkan bentuk diplomasi olahraga multinasional yang memperbolehkan orang Eropa dan non-Eropa untuk bersaing dengan satu sama lain dalam pertandingan internasional terbuka seperti *Olympic Games* atau Olimpiade, namun tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam tim nasional Afrika Selatan yang secara ras telah terintegrasi.¹⁶ Menurut Essop Pahad, yang merupakan anggota *FIFA 2010 World Cup Local Organizing Committee* (LOC) serta menteri negara, diplomasi olahraga memainkan

¹⁵ Udo Merkel, "The Politics of Sport Diplomacy and Reunification in Divided Korea", *op. cit.*

¹⁶ Sifiso Mxolisi Ndolovu, "Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa's foreign policy", *Routledge* (2010).

peran untuk mencairkan hubungan antara rezim Pretoria dengan gerakan liberalis.¹⁷ Selama negosiasi untuk mengakhiri apartheid pada awal tahun 1990, kebijakan luar negeri dan hubungan internasional Afrika Selatan mulai berubah termasuk rekomendasi yang selanjutnya diangkat yaitu ‘*promoting such international relations, including trade, finance, culture and sport relations ... [that] ... will benefit the country [South Africa] as a whole*’.¹⁸ Apa yang dilakukan oleh Afrika Selatan didukung sepenuhnya oleh Uni Afrika sehingga *FIFA 2010 World Cup* berhasil dilaksanakan.

Artikel ketiga berjudul *Sport and relational public diplomacy: the case of New Zealand and Rugby World Cup 2011* oleh Anthony Deos yang diterbitkan oleh *Routledge*, diplomasi olahraga digunakan untuk mengubah persepsi dan mempengaruhi hubungan pemerintah beserta tindakannya. Dan tidak hanya itu, dalam pelaksanaan *Rugby World Cup 2011* diplomasi olahraga digunakan untuk memperoleh keuntungan walaupun bukan hanya kepentingan negara-sentris karena pemerintah sadar akan potensi tersebut dan mulai bekerjasama dengan bisnis, turisme, olahraga dan jaringan masyarakat sipil dalam mempromosikan keunikan budaya, seni, sejarah dan nilai dari Selandia Baru untuk mempengaruhi opini para pemimpin dunia dan masyarakat luar.¹⁹ Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana *New Zealand Rugby*

¹⁷ Sifiso Mxolisi Ndlovu, “Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa’s foreign policy”, *op. cit.*

¹⁸ Sifiso Mxolisi Ndlovu, “Sports as cultural diplomacy: the 2010 FIFA World Cup in South Africa’s foreign policy”, *op. cit.*

¹⁹ Anthony Deos, “Sport and relational public diplomacy: the case of New Zealand and Rugby World Cup 2011”, *Routledge* (2013).

Union bekerjasama dengan pemerintah untuk perencanaan dan strategi yang akan dilakukan dan dapat dilihat bahwa diplomasi olahraga dapat menguntungkan walaupun akan memberikan hasil yang berbeda-beda untuk setiap negara dan Selandia Baru berhasil untuk melakukannya. Hasil yang terlihat adalah bagaimana Selandia Baru menjalin hubungan dan berbagi pengetahuan yang tidak terbatas hanya dalam persoalan olahraga, tetapi pula dalam bisnis dan budaya.²⁰

Diplomasi olahraga dapat menjadi alat untuk memperbaiki atau bahkan membangun sebuah hubungan dengan negara lainnya. Hasil yang ditimbulkan dari proses diplomasi olahraga ini berbeda-beda ditentukan oleh sebagaimana negara tersebut merancang strategi diplomasi tersebut. Dengan ini, penulis mengangkat kasus bagaimana Korea Selatan menggunakan diplomasi olahraga dalam upaya reunifikasi dengan Korea Utara dan apakah akan menjadi hal yang lebih baik bagi kedua negara.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap negara memiliki hubungan luar negeri dengan aktor-aktor politik lainnya dalam sistem internasional untuk memenuhi kepentingan nasional melalui sebuah tindakan atau kebijakan luar negeri. Pada dasarnya, negara tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan maka dari itu penting untuk sebuah negara melakukan hubungan internasional dengan negara lain demi memenuhi hal tersebut.

²⁰ Anthony Deos, "Sport and relational public diplomacy: the case of New Zealand and Rugby World Cup 2011", op. cit.

Diplomasi menjadi salah satu kebijakan luar negeri yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya memenuhi kepentingan nasional. Diplomasi ini tidak hanya berperan sebagai penghubung antar negara namun sebagai alat resolusi konflik serta untuk menentukan sikap untuk mempertahankan hubungan yang kondusif untuk mencapai kepentingannya.²¹ Kebijakan luar negeri dan diplomasi memiliki peran yang menyangkut satu sama lain, apabila kebijakan berubah maka taktik diplomasi pun akan berubah menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh negara.

Terdapat beberapa bentuk diplomasi yaitu bilateral, multilateral, publik, ekonomi, dll. Diplomasi bilateral dilakukan antarnegara dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Hasil dari diplomasi bilateral tersebut biasanya dalam bentuk perjanjian, kerjasama, kunjungan, pembukaan kantor perwakilan dan tukar-menukar Duta Besar.²² Dalam era globalisasi, terjadi perkembangan atas teknologi informasi dan komunikasi yang membuat diplomasi tradisional menjadi kaku atau berkurang perannya. Walaupun diplomasi bilateral masih sering digunakan dalam berhubungan antarnegara, namun tetap dibutuhkan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Praktik diplomasi saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, peran media massa dan partisipasi masyarakat dalam hubungan internasional.²³

Terdapat dua jalur di dalam diplomasi. Jalur pertama atau “Track One” merupakan kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh para wakil negara untuk

²¹ Andrew Heywood, “Global Politics”, *Palgrave Macmillan* (2011). Hal. 7

²² Sukawarsini Djelantik, “Diplomasi antara Teori dan Praktik”. Graha Ilmu (2008). Hal. 85

²³ Ibid.

melaksanakan interaksi resmi yang bersifat kaku.²⁴ Jalur kedua atau “Track Two” merupakan kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-pemerintah, informal dan memiliki sifat tidak resmi dalam menangani konflik dengan cara meningkatkan komunikasi.²⁵ Aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi jalur pertama ini contohnya adalah Menteri Luar Negeri, Pemerintah, diplomat karir dan non-karir. Dan aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi jalur kedua contohnya adalah individu atau masyarakat, NGO/INGO, sektor swasta atau bisnis dan media massa. Diplomasi jalur kedua lebih fleksibel dibandingkan jalur pertama dan biasanya diwujudkan dalam bentuk diplomasi publik.

Diplomasi publik secara tradisional merupakan hubungan antara pemerintah dengan publik. Menurut Nicholas J. Cull, diplomasi publik pada zaman Perang Dingin memiliki lima komponen yaitu mendengarkan, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran dan penyiaran internasional.²⁶ Diplomasi publik pada zaman Perang Dingin merupakan proses *Top-down* dimana pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat luar menggunakan radio, eksibisi dan perpustakaan.²⁷ Di era globalisasi, diplomasi publik bergeser menuju struktur horizontal yang mana manusia berkomunikasi satu sama lain dalam jaringan internasional dengan adanya teknologi. Diplomasi publik memiliki tujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain dengan interaksi melalui kelompok-kelompok

²⁴ Djelantik, “Diplomasi antara Teori dan Praktik”, op. cit.

²⁵ Djelantik, “Diplomasi antara Teori dan Praktik”, op. cit.

²⁶ Atsushi Tago, “Public Diplomacy and Foreign Policy”, *Oxford Research Encyclopedia* (2017).
<http://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-471>

²⁷ Ibid.

kepentingan. Dalam hal ini, pemerintah akan mengirimkan informasi melalui sebuah pernyataan yang diumumkan oleh juru bicara dan Kementerian Luar Negeri. Media negara akan menyiarkan posisi politiknya dalam bahasa Inggris (bahasa internasional).²⁸

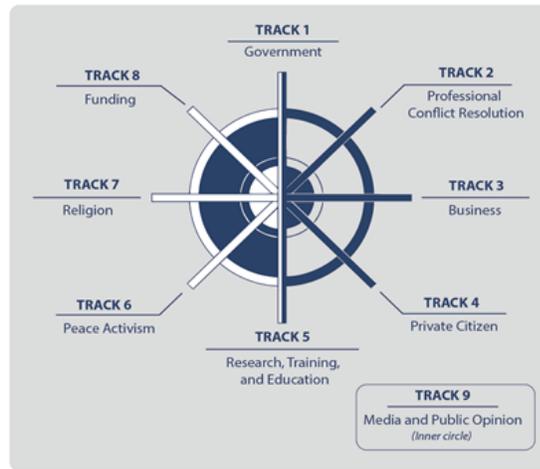
Tahap utama dalam membangun kepercayaan serta hubungan yang berarti dalam diplomasi publik, adalah pertemuan yang bebas dan berlanjut mengenai suatu topik kepentingan dengan tujuan untuk melanjutkan proses komunikasi dalam urusan keakraban, kehormatan dan perkembangan kepercayaan.²⁹ Untuk menjalankan diplomasi publik yang efektif, harus dilakukan secara dua-arah dengan pengaruh timbal-balik dari kedua sumber dan melibatkan penerima dalam berjalannya proses komunikasi.³⁰

²⁸ Ibid.

²⁹ J. Gregory Payne, "Reflections on Public Diplomacy: People-to-People Communication", *SAGE Publications* (2009). Hal. 3

³⁰ J. Gregory Payne, "Reflections on Public Diplomacy: People-to-People Communication", loc. cit. hal. 4

Gambar 1.1



I · M · T · D Institute for Multi-Track Diplomacy

Sumber: <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>

Diagram Diplomasi Multijalur

Diplomasi Multijalur atau *Multi-Track Diplomacy* merupakan perkembangan dari paradigma diplomasi “Track One, Track Two” yang telah mempertegas lingkup resolusi konflik.³¹ Dikembangkan oleh Louise Diamond dan John McDonald, konsep ini digunakan untuk merefleksikan keberagaman kegiatan yang berkontribusi dalam membangun dan mewujudkan perdamaian dunia. Diplomasi ini terdiri dari sembilan jalur yaitu: pemerintah; non-pemerintah; kelompok bisnis; masyarakat sipil; kelompok penelitian, pelatihan dan pendidikan; kelompok aktivis; agama; sponsor; dan media atau komunikasi.

Bersama dengan diplomasi publik, penulis juga menerapkan teori fungsionalisme yang terdapat di dalam hubungan internasional untuk penelitian ini. Fungsionalisme

³¹ “History of Multi-Track Diplomacy”, *Institute for Multi-Track Diplomacy*. <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>

muncul pada zaman perang dengan kekhawatiran akan negara yang berperan sebagai organisasi sosial sudah tertinggal zaman. Menurut David Mitrany, fungsionalisme adalah kerjasama antara ahli dalam wilayah fungsional yang dapat menghasilkan badan internasional akan mendorong negara untuk bekerjasama, rasa saling-ketergantungan membutuhkan sebuah organisasi internasional namun bukan sebagai peolopor pemerintahan dunia.³² Keuntungan yang didapat oleh badan fungsional akan menarik loyalitas masyarakat dan menstimulasinya untuk berpartisipasi serta mengembangkan daerah integrasi.³³ Kerjasama kecil yang dilakukan oleh negara akan berkembang menjadi sebuah kerjasama yang lebih besar, contohnya kerjasama yang dilakukan dalam bidang sosial akan berkembang menjadi kerjasama dalam bidang politik.

1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang lebih didasari oleh data yang dipaparkan melalui bentuk kata-kata atau tulisan, seperti deskripsi; pernyataan; opini; perasaan; dan lainnya, dibandingkan dengan data yang dipaparkan melalui bentuk angka.³⁴ Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari

³² David Long, "International Functionalism and the Politics of Forgetting", *International Journal Vol. 48, No. 2, Migrants & Refugees*, SAGE Publications (1993). Hal. 373.

https://www.jstor.org/stable/40202885?read-now=1&seq=19#page_scan_tab_contents

³³ Ibid.

³⁴ Nicholas Walliman, "Qualitative Data Analysis", *Research Methods: The Basics* (New York: Routledge, 2011), 130 – 131.

wawancara dan dokumen-dokumen yang kemudian diproses menjadi data-data yang berguna bagi penelitian.³⁵

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder ini digunakan karena data-data yang akan mendukung penelitian ini berbentuk buku, laporan, jurnal, berita, literature, dan data-data yang berada di internet.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 pokok pembahasan, yaitu bab pertama membahas latar belakang masalah; identifikasi masalah; pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; pertanyaan penelitian; kajian literatur; kerangka pemikiran; metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sub-bab tersebut akan digunakan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini. Dalam bab dua, menjelaskan secara singkat apa yang terjadi pada era Perang Dingin yang menyebabkan Semenanjung Korea terpecah belah, bagaimana Perang Korea terjadi dan pembentukan DMZ, serta apa yang dilakukan kedua negara dalam bidang olahraga.

Bab tiga, berjudul “Dampak Kerjasama Korea Selatan Dalam Olahraga dengan Korea Utara di Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018”, membahas bagaimana Korea Utara akhirnya setuju untuk berdamai dengan Korea Selatan, apa saja dampak

³⁵ Nicholas Walliman, “Qualitative Data Analysis”, op. cit.

yang terjadi setelah kerjasama tersebut dan bagaimana implementasi diplomasi publik dan teori fungsionalisme diberlakukan. Dan yang terakhir, dalam bab empat, adalah kesimpulan dari penelitian ini.